

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hospitalisasi merupakan suatu kondisi dimana anak menjalani perawatan di rumah sakit untuk mendapatkan tindakan medis dan perawatan yang bertujuan mengatasi penyakit yang dialaminya. Proses hospitalisasi seringkali menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak karena adanya perubahan lingkungan, perpisahan dengan orang tua, serta tindakan medis yang dapat menimbulkan rasa takut. Lingkungan rumah sakit yang asing serta prosedur medis yang dijalani dapat menjadi stressor yang memicu respon emosional pada anak. Anak usia prasekolah merupakan kelompok yang rentan mengalami stres selama hospitalisasi karena pada tahap perkembangan ini anak belum mampu memahami kondisi sakit dan tindakan medis yang dilakukan secara menyeluruh (Vianti, 2020).

Hospitalisasi pada anak masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi. Secara global, jumlah anak usia prasekolah sangat besar dan berisiko mengalami berbagai masalah psikologis selama menjalani perawatan di fasilitas kesehatan, seperti kecemasan atau ansietas, ketakutan, stres dan perubahan perilaku (Marbun & Tambunan, 2025). Berdasarkan data *United Nations Children's Fund*, sekitar 84% anak usia prasekolah di dunia pernah menjalani hospitalisasi (Fannanah et al., 2025). Di Indonesia, sebanyak 30,82% penduduk merupakan anak usia prasekolah (3-5 tahun), yang termasuk kelompok rentan mengalami ansietas selama hospitalisasi. Berdasarkan

hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, sekitar 35 dari 100 anak mengalami ansietas saat menjalani perawatan di rumah sakit (Emilia et al., 2024).

Data di Provinsi Bali menunjukkan bahwa persentase anak usia 1–17 tahun yang pernah menjalani perawatan di rumah sakit dalam beberapa tahun terakhir, yaitu sebesar 2,23% pada tahun 2021, menurun menjadi 2,10% pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 2,39% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan dari data studi pendahuluan, jumlah kasus hospitalisasi pada anak di RSUD Bali Mandara tercatat pada tahun 2022 sebanyak 273 kasus, kemudian mengalami peningkatan menjadi 384 kasus pada tahun 2023. Selanjutnya, pada tahun 2024 terjadi penurunan menjadi 305 kasus, kembali meningkat pada tahun 2025 dengan jumlah 374 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa angka hospitalisasi pada anak masih cukup signifikan, yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis selama menjalani perawatan (RMIK RSBM, 2026).

Meningkatnya angka kejadian hospitalisasi dalam satu tahun terakhir tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga aspek psikologis anak. Anak yang menjalani perawatan di rumah sakit kerap menunjukkan respon seperti ketakutan, menangis, gelisah, dan kurang kooperatif terhadap tindakan medis. Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan emosional yang berkembang menjadi ansietas apabila tidak ditangani secara tepat. Tiga negara terbesar di dunia memiliki sekitar 148 juta anak usia prasekolah, setiap tahunnya sekitar 75% dari 57 juta anak dilaporkan pernah menjalani perawatan di pelayanan kesehatan dan mengalami trauma berupa ketakutan dan kecemasan (Fajariyah et al., 2024). Prevalensi ansietas pada anak selama hospitalisasi

juga bervariasi di berbagai negara, yaitu sekitar 3-10% di Amerika Serikat, 3-7% di Jerman, dan 5-10% di Kanada (Rianti & Sukmawati, 2023).

Ansietas yang dialami dapat mengganggu kemampuan adaptasi anak terhadap lingkungan rumah sakit, memicu gangguan tidur dan penurunan nafsu makan, serta menyebabkan penolakan terhadap tindakan keperawatan. Apabila tidak ditangani dapat menghambat proses penyembuhan sehingga berdampak pada lamanya masa perawatan (Rahmnia et al., 2024). Hospitalisasi pada anak juga dapat menimbulkan dampak lain seperti menurunnya tingkat kebahagiaan anak. Apabila kondisi ini tidak ditangani, dapat memicu reaksi hospitalisasi yang negatif seperti ansietas. Reaksi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi anak dalam jangka pendek serta berpotensi menimbulkan trauma dalam jangka panjang (Wati et al., 2021).

Ansietas merupakan respon emosional yang muncul akibat perasaan tidak aman atau ancaman yang dirasakan oleh individu. Pada anak yang menjalani hospitalisasi, ansietas dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti lingkungan yang asing, prosedur medis yang menimbulkan rasa nyeri, serta keterbatasan dalam berinteraksi (Futri & Risdiana, 2023). Ansietas pada anak dapat ditandai dengan perilaku seperti menangis, ketakutan, gelisah, serta penolakan terhadap tindakan keperawatan. Tingkat ansietas yang tidak segera ditangani dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak selama menjalani perawatan sehingga diperlukan intervensi yang tepat untuk membantu menurunkan kecemasan pada anak hospitalisasi (Priati & Pramesti, 2025).

Menurut teori kenyamanan yang dikemukakan oleh Katharine Kolcaba, perawat memiliki peran penting dalam meningkatkan kenyamanan pasien melalui pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan selama menjalani perawatan. Pada

anak yang mengalami hospitalisasi, ansietas merupakan salah satu bentuk ketidaknyamanan psikologis yang dapat mempengaruhi rasa aman, nyaman, dan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Kondisi tersebut dapat membuat anak merasa takut, gelisah, dan kurang kooperatif selama menjalani tindakan keperawatan, sehingga diperlukan intervensi keperawatan yang dapat membantu meningkatkan rasa nyaman sekaligus menurunkan tingkat ansietas pada anak selama hospitalisasi (Purwanti & Damanik, 2025).

Dalam upaya mengatasi ansietas pada anak selama hospitalisasi, perawat memiliki peran penting dalam melakukan observasi tingkat kecemasan, memberikan edukasi kepada anak dan keluarga, serta memberikan intervensi keperawatan baik farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu pendekatan yang efektif adalah intervensi nonfarmakologis karena lebih aman dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam pelaksanaan asuhan keperawatan anak, perawat juga perlu menerapkan prinsip *atraumatic care* untuk meminimalkan stres fisik maupun psikologis selama hospitalisasi sehingga anak merasa lebih aman dan nyaman dalam menjalani perawatan (Abdillah et al., 2022).

Terapi bermain merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diberikan pada anak selama menjalani hospitalisasi. Bermain berperan dalam membantu anak mengekspresikan perasaan, mengurangi ketegangan, serta beradaptasi terhadap lingkungan rumah sakit. Salah satu bentuk terapi bermain yang dapat diterapkan adalah mewarnai gambar. Aktivitas mewarnai dapat mengalihkan perhatian anak dari rasa takut dan cemas terhadap tindakan medis, sehingga anak menjadi lebih rileks dan kooperatif selama perawatan. Kegiatan ini juga sesuai dengan tahap

perkembangan anak prasekolah serta dapat melatih konsentrasi, motorik halus, dan membantu anak mengekspresikan emosi selama hospitalisasi (Munir, 2023).

Aktivitas mewarnai gambar merupakan kegiatan kreatif dimana anak memberikan warna pada suatu pola atau gambar sehingga menghasilkan suatu karya. Melalui aktivitas ini, anak dapat mengekspresikan perasaan seperti takut, tegang, cemas, sedih, maupun nyeri, sehingga dapat meningkatkan kooperatifitas terhadap tindakan keperawatan yang diberikan (Nurmawati et al., 2025). Selain itu, aktivitas mewarnai juga memberikan efek terapeutik dalam mengurangi rasa bosan dan jenuh selama perawatan serta membantu meningkatkan kenyamanan anak selama hospitalisasi (Santos & Rahayu, 2025).

Penelitian terkait efektivitas terapi bermain terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul “Terapi Bermain dan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah” yang menggunakan desain *quasi-experiment* dengan pendekatan *pre-test and post-test one group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar anak mengalami kecemasan sedang (75%), kemudian setelah diberikan terapi bermain terjadi penurunan kecemasan, dimana sebagian besar responden berada pada kategori cemas ringan (85%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,00 (<0,05)$ , yang berarti terapi bermain berpengaruh signifikan dalam menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi (Fajariyah et al., 2024).

Penelitian lain berjudul “Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah yang Mengalami

Hospitalisasi” menggunakan metode studi kasus pada satu responden berusia 4 tahun. Hasil pengkajian menunjukkan anak tampak rewel dan cemas, ditandai selalu ingin didampingi ibu serta ekspresi wajah tegang, dengan skor *Visual Facial Anxiety Scale* (VFAS) sebesar 7 (kecemasan sedang). Intervensi berupa terapi bermain mewarnai gambar diberikan selama 3 hari dengan durasi 10–20 menit setiap sesi. Hasil evaluasi menunjukkan penurunan kecemasan yang signifikan, dimana skor VFAS turun dari 7 menjadi 0, sehingga masalah ansietas teratasi. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi bermain mewarnai gambar efektif dalam menurunkan kecemasan pada anak selama hospitalisasi (Mahadir et al., 2025).

Secara fisiologis, ansietas pada anak yang mengalami hospitalisasi terjadi sebagai respons terhadap stresor yang mengaktifkan sistem saraf simpatis dan meningkatkan hormon stres seperti kortisol dan adrenalin. Aktivasi ini menimbulkan respons berupa peningkatan denyut jantung, ketegangan, serta perasaan takut dan gelisah. Dalam kondisi ini, terapi bermain mewarnai gambar dapat membantu menurunkan ansietas melalui mekanisme distraksi dan relaksasi. Aktivitas ini mampu mengalihkan perhatian anak dari stimulus yang menimbulkan kecemasan sehingga anak menjadi lebih rileks dan merasa lebih aman selama perawatan (Maulidiyah et al., 2025).

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Ansietas Dengan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Pada Anak Dengan Hospitalisasi Di RSUD Bali Mandara”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini peneliti merumuskan masalah ”Bagaimana Asuhan Keperawatan Ansietas Dengan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Pada Anak Dengan Hospitalisasi Di RSUD Bali Mandara”

## **C. Tujuan Penulisan**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran umum asuhan keperawatan ansietas dengan terapi bermain bermain mewarnai gambar pada pasien anak dengan hospitalisasi di RSUD Bali Mandara.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian Karya Ilmiah ini secara khusus ingin tercapai yakni peneliti mampu:

- a. Melakukan pengkajian data focus ansietas dengan terapi bermain mewarnai gambar pada pasien anak dengan hospitalisasi di RSUD Bali Mandara.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan ansietas dengan terapi bermain bermain mewarnai gambar pada pasien anak dengan hospitalisasi di RSUD Bali Mandara.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan ansietas dengan terapi bermain bermain mewarnai gambar pada pasien anak dengan hospitalisasi di RSUD Bali Mandara.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan ansietas dengan terapi bermain mewarnai gambar pada pasien anak dengan hospitalisasi di RSUD Bali Mandara.

- e. Melakukan evaluasi pada pasien anak dengan hospitalisasi dengan terapi bermain mewarnai gambar pada pasien anak dengan hospitalisasi di RSUD Bali Mandara.
- f. Menganalisis pemberian terapi bermain mewarnai gambar pada pasien anak dengan hospitalisasi di RSUD Bali Mandara.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Manfaat keilmuan

Hasil penelitian Karya Tulis Ilmiah ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan ansietas dengan terapi bermain mewarnai gambar pada pasien anak dengan hospitalisasi.

###### b. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan ansietas dengan terapi bermain mewarnai gambar pada pasien anak dengan hospitalisasi.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. manfaat bagi praktisi keperawatan

Penelitian karya tulis ilmiah ini dapat menjadi dasar untuk menambah wawasan ilmu dibidang keperawatan dalam asuhan keperawatan ansietas dengan terapi bermain mewarnai gambar pada pasien anak dengan hospitalisasi.

###### b. manfaat pengelola pelayanan keperawatan

Penelitian karya tulis ilmiah ini diharapkan mampu menjadi pedoman alternatif intervensi untuk mengontrol ataupun mengalihkan rasa cemas dengan terapi bermain mewarnai gambar pada pasien anak dengan hospitalisasi.

#### **E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah**

Proses penyusunan KIAN berdasarkan studi literatur melalui beberapa tahapan, dimulai dari identifikasi topik, pencarian literatur yang relevan, analisis serta penyusunan laporan yang sistematis. Tahapan ini juga mencakup pengurusan izin hingga diterbitkannya surat izin dari RSUD Bali Mandara. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data pasien, penulis melakukan pengumpulan data, observasi, dan pemeriksaan fisik pasien di Ruang Rawat Cempaka RSUD Bali Mandara. Selain itu, penulis juga melaksanakan dokumentasi terhadap data pasien dan melakukan konsultasi dengan Kepala Ruangan di Ruang Cempaka Rawat Inap RSUD Bali Mandara. Seluruh rangkaian ini dilakukan agar laporan KIAN dapat disusun dengan baik dan siap diajukan untuk dipresentasikan dihadapan penguji.